

Pengaruh Program Lingkungan Bahasa Terhadap Keterampilan Bahasa Arab Pada Anak Didik di Diniyah Takmiliyah Awaliyah

Mochammad Farizky Al Ghazali¹, Callula Syifa Gantari², Zahra Nabila Yusuf³, Eka Cahyani⁴, Ahmad Fu'adin⁵

¹⁻⁵ Universitas Pendidikan Indonesia

Email: farizky27@upi.edu¹, callulasyifa@upi.edu², zahranbl.20@upi.edu³, ekachyni15@upi.edu⁴, ahmadfuadin@upi.edu⁵

Abstract. This research uses the application of behavioristic learning methods as a way to build an Arabic language environmental program located at Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah. This program has a learning system that has a duration of 2 weeks and involves 20 students. This program applies 4 maharah namely; 1.) listening (*al-istimia'*), 2.) speaking (*al-kalam*), 3.) reading (*al-qiro'ah*), 4.) writing (*al-kitabah*). This behavioristic method focuses on students showing improvements in terms of attitudes and cognitive qualities that have been studied previously. The language environment can be referred to as external and internal factors in language development. Because the language environment encourages students to apply what they have learned about Arabic. In the pre-program percentage, all students had a percentage of 5% out of 100%, and there was an increase during the course of the program in the 1st week by 10 percent and in the 2nd week by 40%. The results of the research show that the language environment accompanied by the application of behavioristic learning methods influences the improvement of the language skills of Diniyah Takmiliyah Awaliyah students.

Keywords: Language environment, Behavioristics, Influence.

Abstrak. Dalam penelitian ini menggunakan penerapan metode pembelajaran behavioristik sebagai jalan untuk membangun program lingkungan bahasa arab yang bertempat di Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah. Program ini memiliki sistem pembelajaran yang memiliki durasi waktu selama 2 minggu dan melibatkan 20 orang anak didik. Program ini menerapkan 4 maharah yaitu; 1.) menyimak (*al-istimia'*), 2.) berbicara (*al-kalam*), 3.) membaca (*al-qiro'ah*), 4.) menulis (*al-kitabah*). Pada metode behavioristik ini menitikberatkan anak didik agar menunjukkan perubahan peningkatan dari segi sikap dan kualitas kognitif yang sudah dipelajari sebelumnya. Lingkungan bahasa dapat disebut sebagai faktor eksternal dan internal dalam pengembangan bahasa. Karena lingkungan bahasa mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan apa-apa yang sudah dipelajari tentang bahasa arab. Pada persentase praprogram seluruh anak didik memiliki persentase 5% dari 100%, dan terjadi peningkatan pada saat berjalan nya program di minggu ke-1 sebesar 10 persen dan di minggu ke-2 sebanyak 40%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bahasa disertai penerapan metode pembelajaran behavioristik mempengaruhi peningkatan keterampilan berbahasa anak didik Diniyah Takmiliyah Awaliyah.

Kata Kunci: Lingkungan bahasa, Behavioristik, Pengaruh.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sangat penting digunakan untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Peran bahasa sangat dominan karena manusia menggunakan bahasa dalam kesehariannya, hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi alat komunikasi paling handal dalam kehidupan manusia. Adapun penggunaan bahasa akan sempurna jika seseorang mampu menerapkannya, baik secara lisan maupun tulisan. Secara general, manusia memperoleh bahasa pertama kali dari seorang ibu atau lingkungan sekitarnya, selain itu manusia juga dapat memperoleh bahasa kedua jika sudah menguasai bahasa pertama. Adapun faktor pendukung manusia memperoleh bahasa kedua adalah lingkungan bahasa.

Lingkungan bahasa menjadi suatu aset yang lebih penting dalam mengaplikasikan bahasa kepada penuturnya. Karena jika ada lingkungan bahasa, maka penutur akan terus dituntut untuk menggunakan bahasa di lingkungannya untuk berkomunikasi. Lebih khususnya bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa dengan beragam keunikan dan beragam jenis pola katanya, sehingga pada saat ini banyak yang mempelajari Bahasa Arab. Namun pembelajaran bahasa Arab agar lebih efektif harus didukung oleh lingkungan bahasa. Penciptaan lingkungan bahasa dapat mengasah dan meningkatkan keterampilan berbahasa aktif sebagai aset masa depan keberbahasaan (Muhbib, 2008: 307). Dalam hal ini peneliti menghidupkan kembali lingkungan bahasa di Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Kautsar yang sebelumnya ada pembelajaran bahasa Arab, dengan menggunakan cara memberikan kosakata keseharian sesuai dengan tema yang relevan untuk anak-anak sedikit demi sedikit. Dengan menerapkan metode 4 *maharah* yaitu; 1.) menyimak (*al-istima'*), 2.) berbicara (*al-kalam*), 3.) membaca (*al-qir'ah*), dan 4.) menulis (*al-kitabah*).

Namun lingkungan bahasa belum terlihat karena masih menggunakan sistematis pembelajaran 1 arah saja, itu menjadi faktor anak kecil mudah bosan dengan mata pelajaran, di waktu mengajar yang terbatas hanya diberi satu jam kurang, anak-anak memiliki karakteristik hanya bermain bersama teman-temannya, selain itu para pengajar di sana sangat sedikit yang mempunyai metode pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya sedikit sekali yang mampu menjadi inisiator dalam menghidupkan lingkungan bahasa Arab. Dalam menerapkan lingkungan bahasa terdapat teori yang dikemukakan oleh McDonough (1981) teori behaviorisme merupakan teori yang dipakai untuk memperoleh bahasa, teori ini sangat menekankan peranan lingkungan dalam memberikan rangsangan imitasi juga penguatan apakah reaksi-reaksinya bersifat positif atau negatif.

Lingkungan bahasa bisa diartikan sebagai faktor ekstern dan juga intern dalam memperoleh bahasa, dalam konteks disini yaitu bahasa Arab karena dapat mendorong pembelajar untuk mengasah kemahiran berbahasa Arab serta memotivasi mereka mengaplikasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga hasil dari pembelajaran bahasa Arab mereka bernilai sukses sebagaimana tujuan yang dimaksud (Wahab Rosyidi, 2012: 85). Menurut Wahab, lingkungan bahasa dapat disebut sebagai faktor eksternal dan internal dalam pengembangan bahasa. Karena lingkungan bahasa mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan apa-apa yang sudah dipelajari tentang bahasa Arab. Tak hanya itu Unsi (2015) pun berpendapat bahwa lingkungan bahasa yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pembelajar untuk mendapatkan pajanan terhadap bahasa baru yang dipelajarinya. Beliau berpendapat tentang pentingnya

keberadaan lingkungan bahasa sebagai pendorong keterampilan berbahasa, tentunya hal ini perlu adanya inisiator atau penggerak bahasa agar peserta didik mendapat ajakan dan himbauan agar menggunakan bahasa arab di kehidupan sehari-harinya.

Namun menghidupkan kembali lingkungan bahasa tidak semudah pada rencana yang sudah dirancang. Terdapat berbagai hambatan termasuk lingkungan sekitar tempat penelitian ini yang sangat bertolak belakang dengan tujuan penelitian. Diantara nya karena bahasa yang akan diterapkan tidak sesuai dengan kultur budaya setempat, motivasi belajar bahasa arab yang kurang, para pengajar yang perlu butuh menjadi inisiator dalam pengembangan pembelajaran, sampai kepada tempat pembelajaran nya yang perlu dikembangkan oleh pemerintah setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini tentunya tidak dapat berdiri sendiri dan sangat membutuhkan saran dan kritik yang membangun agar penelitian ini dapat berkembang untuk kemaslahatan bersama sebagai sesama peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk menggambarkan dan mendalami suatu kejadian atau konteks tertentu secara pengamatan langsung. Pendekatan ini berfungsi untuk memberikan gambaran secara mendalam dan spesifik tentang karakteristik suatu situasi lapangan tanpa mengubah atau mengintervensi secara substansial.

Data primer penelitian ini diperoleh dengan cara mencatat seluruh data dari hasil observasi yang sudah di transparasi datanya, dan membahas lebih mendalam terkait data yang diperoleh dari observasi dengan bantuan data sekunder untuk mengembangkan data yang sudah ada.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan tinjauan literatur, mencakup salah satu jurnal, artikel, buku, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian. Fungsi penggunaan data sekunder adalah untuk mengembangkan, membandingkan, dan melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk mengembangkan kerangka teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian. Proses pengumpulan data sekunder dilakukan melalui mesin pencari Google Scholar dan Google Cendekia dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “ Pengaruh yaitu usaha yang ada atau tumbuh dari sesuatu hal (seorang, benda) yang turut membentuk karakter, kepercayaan, atau sikap seseorang “. Definisi pengaruh menurut KBBI mengarah kepada suatu yang masih general atau umum, selain itu terdapat pengertian dari para ahli; Pengaruh adalah suatu usaha atau kekuatan yang tumbuh dari sesuatu, baik berasal dari seseorang maupun benda serta segala hal yang ada di alam dapat mempengaruhi segala sesuatu yang ada disekitarnya (Marpaung, 2012:1). Dapat disimpulkan bahwa Pengaruh adalah suatu peristiwa ada hubungan sebab akibat, atau keadaan yang saling berkaitan antara apa yang dapat membawa pengaruh dengan apa yang dipengaruhi. Sesuatu dapat dikatakan berpengaruh jika sesuatu itu dapat memberikan suatu daya atau efek yang dapat dirasakan pada pelaku begitupun sesuatu disekitarnya terlepas dari sisi positif maupun negatif.

Pengertian Lingkungan Bahasa

Lingkungan bahasa yaitu segala sesuatu yang sering didengar dan dilihat oleh penutur bahasa terkait dengan bahasa baru yang sedang dipelajari (Dulay, 1982:13). Dulay menyebut lingkungan bahasa sebagai media pembelajaran kedua pada orang yang sedang mempelajari bahasa kedua nya yang didalam nya ada proses mendengar dan berucap, yang mana itu akan di ikuti oleh penutur bahasa baru nya. Lingkungan bahasa ini membuat pembelajar bahasa harus membiasakan dalam menggunakan bahasa baru nya. Dengan pembiasaan itu dapat diartikan sebagai teori behavioristik, teori behavioristik berpandangan bahwa belajar yaitu merubah sikap siswa dari belum mahir menjadi mahir, dari yang belum paham menjadi paham, dan tugas pengajar adalah mengatur stimulus dan perubahan yang di peroleh dari lingkungan bahasa dapat sejalan dengan tujuan, dan inisiator lingkungan bahasa memberi apresiasi kepada pembelajar bahasa karena telah berhasil menunjukkan perubahan yang signifikan. sedangkan penguatan motivasi diberikan kepada pembelajar yang belum mampu menunjukkan perubahan. Dapat dipertimbangkan bahwa seseorang dianggap berhasil belajar sesuatu jika ia dapat memperlihatkan perkembangan positif pada tingkah lakunya (Budiningsih, 2005:21).

Pengertian Keterampilan

Keterampilan yaitu keahlian manusia dalam mengaplikasikan pikiran, ide dan kreatifitas, mengubah menjadi sesuatu yang memiliki nilai positif sehingga hal tersebut mendapat nilai yang lebih bermanfaat. Soetjipto (2002) mengatakan bahwa keterampilan seseorang terlihat oleh seberapa baik orang tersebut melakukan aktifitas yang spesifik, contohnya mengoperasikan alat-alat, berkomunikasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, keterampilan

adalah suatu potensi untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu baik secara fisik maupun non-fisik yaitu mental, dia juga menyatakan suatu keterampilan itu dinilai dari seberapa baik proses seseorang dalam mengerjakan suatu aktifitasnya, terlepas oleh baik dan buruknya proses itu dapat menentukan keterampilan seseorang. Selain itu juga menurut Fauzi dalam Haryowicaksono (2022) menjelaskan bahwa keterampilan dapat mengarah pada aksi yang khusus yang dapat ditunjukkan atau pada karakter dimana keterampilan itu dilakukan.

HASIL

Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan observasi, dapat diperoleh faktor-faktor yang saling berkaitan, yaitu :

1. Konteks Lingkungan Bahasa Arab:

Pada saat observasi mendalam pada lingkungan bahasa Arab di Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah, timbul suasana yang erat dengan unsur-unsur kearaban. Anak-anak sangat antusias dalam berbahasa arab, dimulai dari penggunaan kata ganti, kata benda sehari-hari, dan lain-lain. Tetapi ruang kelas masih belum dilengkapi dan dihiasi dengan fasilitas yang mendukung penggunaan bahasa arab seperti papan tulis berisi kata-kata bahasa arab, gambar-gambar berisi kalimat bahasa arab, dan buku-buku ajar yang mendukung pembelajaran bahasa arab.

2. Pengaplikasian Bahasa Arab dalam kehidupan Sehari-hari

Pengaplikasian bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara pembiasaan dan pengenalan kosa kata yang berkaitan dengan keseharian anak-anak didik Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah. Dilapangan, para pengajar sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar di briefing untuk menghimbau dan mengajak para anak didik DTA untuk saling bercakap dengan memasuki unsur kosa kata bahasa arab sedikit demi sedikit dan secara bertahap. Dengan harapan para anak didik terbiasa dengan menggunakan kosa kata bahasa arab sampai dengan bercakap dengan bahasa arab secara utuh.

3. Peran inisiator dalam membentuk lingkungan bahasa arab

Inisiator berperan sebagai pencetus dan pencetak lingkungan bahasa arab di Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah. Mengajak dan menguatkan kembali motivasi belajar bahasa arab anak didik agar senantiasa terbiasa dalam berbahasa arab dan menjadi program yang terus berkelanjutan dan mensosialisasikan program lingkungan bahasa arab kepada para pengurus, pengajar, dan orang tua anak didik Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah. Pada hakikatnya, para inisiator harus menjaga konsistensi berjalannya program ini kepada anak didik, pengajar dan pengurus karena dengan menjalankan program ini pasti banyak hambatan dan tantangan yang

harus ditempuh dengan waktu yang singkat karena keterbatasan waktu yang dimiliki untuk mengembangkan lingkungan bahasa arab.

Inisiator sangat berperan penting dalam membentuk lingkungan bahasa. Selain menjadi pengajar, guru juga harus bisa menciptakan suasana-suasana belajar yang melibatkan para peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Guru juga harus bisa menciptakan lingkungan yang membuat para peserta didik betah dan tidak jenuh dalam pembelajaran sehingga 'lingkungan belajar' itu benar-benar tercipta. Bisa dimulai dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada para peserta didik, seperti menggunakan bahasa arab di beberapa kosakata yang dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Dengan diberikan contoh seperti itu, peserta didik menjadi mudah menerapkannya karena sebelumnya telah dicontohkan oleh guru. mencontohkannya juga tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi harus sering. Sehingga para peserta didik juga menjadi sering mendengar kosakata tersebut dan menjadi hafal. Dengan begitu, lingkungan bahasa arab dapat tercipta dan para guru juga tak perlu memaksa para peserta didik untuk menghafal kosakata bahasa arab yang bisa jadi membuat mereka jenuh dalam belajar.

4. Partisipasi peserta didik

Partisipasi peserta didik masih belum stabil, dan belum merata. Pada di lapangan, peserta didik yang mengaplikasikan bahasa arab masih dengan orang yang sama dan yang berpartisipasi terlihat belum mencapai target secara komprehensif. Beberapa faktor dapat terlihat oleh peneliti yaitu masih minimnya motivasi untuk belajar bahasa arab, para pengajar dan inisiator kurang tegas dalam menjalankan lingkungan bahasa arab, dan lingkungan yang masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa, pembentukan lingkungan bahasa perlu adanya pembiasaan atau biasa disebut dengan behaviorisme. Dapat dilihat perbedaan antara pembelajaran bahasa arab yang belum adanya lingkungan bahasa arab dengan pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan lingkungan bahasa arab. Terjadi peningkatan sebesar 20% kualitas bahasa arab yang dapat diperoleh anak didik, sebelumnya terdapat 1 dari 20 orang yang memiliki kemampuan mengucapkan dan menghafal kosa kata bahasa arab. Setelah diberlakukannya lingkungan bahasa arab terdapat peningkatan sebanyak 4 orang yang memiliki kemampuan mengucapkan, menghafal, dan mengaplikasikan kosa kata bahasa arab. Karena metode behaviorisme dipandang efektif untuk mengembangkan bahasa, maka dilakukan tindakan metode behaviorisme dalam pengembangan lingkungan bahasa.

Metode behaviorisme ini dianggap efektif untuk mengembangkan lingkungan bahasa karena pada metode ini sangat menuntut stimulus dan responsif peserta didik agar senantiasa menunjukkan perubahan dari sebelum belajar dengan sesudah belajar, dengan metode ini peserta didik dinilai sudah belajar jika dapat menunjukkan perubahan atau peningkatan dari belajar sebelumnya. "Gage dan Berliner menyampaikan pandangan bahwa, dalam teori behavioristik, pembelajaran merupakan transformasi tingkah laku yang muncul sebagai hasil dari pengalaman." (Maziatul, 2009). Metode behaviorisme ini merangsang motivasi anak didik dalam belajarnya, karena metode ini menilai apa yang didapat dari proses pembelajaran anak didik selama mempelajari bahasa arab dan metode ini menitikberatkan pada perubahan yang mampu ditunjukkan oleh anak didik.

Langkah-langkah penelitian ini menggunakan estimasi waktu selama 2 minggu, setiap minggu terdapat 6 pertemuan, setiap pertemuannya terdapat 2 sampai 3 inisiator atau penggerak bahasa dan setiap pertemuannya hanya memiliki durasi pembelajaran selama 1 jam saja. Setiap inisiator memberikan 1 atau 2 kosa kata bahasa arab yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, dengan teknis yaitu; 1.) para inisiator mengucapkan kosa kata terbarunya yang sudah ditentukan temanya selama 3 kali pengucapan secara berulang. 2.) inisiator mengarahkan anak didik untuk mengulang apa yang diucapkan oleh inisiator. 3.) inisiator mengilustrasikan apa yang diucapkan oleh anak didik dengan menunjukkan suatu benda atau yang lainnya. 4.) inisiator menghimbau dan mengajak anak didik untuk mengaplikasikan kosa kata yang sudah diberikan setiap harinya. 5.) inisiator memberikan motivasi dan semangat kepada anak didik setelah melakukan belajar dan mengajar.

Pada minggu ke-1 anak didik sangat antusias, masih bersemangat dalam menjalankan program lingkungan bahasa dengan mengaplikasikan kosa kata yang sudah diberikan, anak didik masih beradaptasi dalam menjalankan program ini secara bertahap dan para pengajar juga sudah di briefing agar mengajak dan menghimbau anak didiknya agar terus mengaplikasikan kosa kata bahasa arab yang sudah diberikan.

Pada minggu ke-2, anak didik mengalami penurunan dalam motivasi untuk mengaplikasikan bahasa arab. Para inisiator terus mengajak dan menghimbau untuk terus semangat dalam mengaplikasikan kosa kata bahasa arabnya, untuk di minggu ke-2 setiap selesai pembelajaran anak didik diberikan reward sebagai apresiasi dari para inisiator bagi anak didik yang dapat menunjukkan perubahan peningkatan agar tetap semangat dan menjadi motivasi bagi yang belum bisa menunjukkan perubahan. Para inisiator terus mengajak dan menghimbau kepada anak didik agar terus mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan, sesekali para inisiator memberikan games yang melatih kualitas kognitif yang berkaitan dengan

kebahasa araban berbasis gambar, kata-kata, dan ilustrasi berbentuk kartun sehingga anak didik menjadi semangat dan termotivasi kembali. Dengan hal itu, pada minggu ini terjadi peningkatan pada anak didik sebesar 40% dengan perbandingan 4 dari 20 orang yang sudah terbiasa dengan membaca, mengucapkan, dan menghafal kosa kata bahasa arab.

Oleh karena itu pembelajaran bahasa arab diiringi dengan lingkungan bahasa dan dilengkapi dengan metode behavioristik sangat berpengaruh dalam keterampilan bahasa arab di Diniyah Takmiliyyah Awaliyyah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irhamuddin, Novita, dan Walfajri dalam jurnal Taqdir; Jurnal pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa asing, linguistik arab, dan sastra arab, pada Volume 6, No. 2 (2020) yang menjelaskan bahwa lingkungan bahasa arab mempengaruhi keterampilan bahasa kedua dan memberikan kesempatan kepada para siswa atau anak didik untuk mengembangkan bahasa kedua nya dan juga sejalan dengan penelitian Habib maulana maslahul adi dalam jurnal Lisanuna; Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, pada Volume 10, No. 1 (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan metode behavioristik menitik beratkan pada stimulus atau perubahan yang bersifat peningkatan harus ditunjukkan oleh anak didik sebagai objek pembelajaran dan memberikan reward kepada anak didik yang dapat menunjukkan perubahan peningkatan agar selalu termotivasi dan meningkatkan semangat anak didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menerapkan lingkungan bahasa arab untuk meningkatkan keterampilan bahasa arab anak didik Diniyah Takmiliyyah Awaliyyah sangat berpengaruh, dan pengaruh tersebut menunjukkan pada peningkatan kualitas dan keterampilan bahasa arab. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan ketika pembelajaran bahasa arab belum menerapkan lingkungan bahasa arab dengan pembelajaran pada minggu ke-1 dan ke-2 terjadi peningkatan sebesar 40% pada anak didik dalam segi membaca, mengucapkan, dan menghafal kosa kata bahasa arab dengan perbandingan 4 dari 20 orang anak didik Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah. Ini menunjukkan adanya peningkatan pada pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan lingkungan bahasa, meski peningkatan belum mencapai target. Namun durasi program lingkungan bahasa ini sebaiknya diperpanjang sesuai kebutuhan anak didik agar terus terbiasa dan menjaga konsistensi dalam belajar bahasa arab. Diharapkan penelitian ini menjadi jawaban atas tantangan para pengajar dalam mengajar bahasa arab kepada seorang yang bukan penutur aslinya, juga sebagai inspirasi dan motivasi bagi pengajar agar senantiasa memperbaiki pola mengajar yang kreatif dan menyenangkan,

Juga sekaligus melestarikan lingkungan bahasa sebagai pencetak anak didik bermulti-linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab Rosyidi, M. K. D. (2012). Pembelajaran Bahasa Arab.
- Budiningsih, C. Asri, 2005. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dulay, H. (1982). *Language two*. Oxford University Press, 200 Madison Ave., New York, NY 10016.
- Haryowicaksono, B. (2022). *Pengaruh Keterampilan Pengetahuan dan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan UMKM (Studi Pada UMKM saveyoursneakers Tahun 2021)* (Doctoral dissertation, STIE MALANGKUCECWARA).
- Maizatul, A. (2009). *Analisa jujukan gen glikoprotein envelop E1 virus chikungunya Malaysia bagi tahun 2008* (Doctoral dissertation, Thesis B. Sc (Hons). Universiti Putra Malaysia).
- Marpaung, Y. M. (2012). Pengaruh Pajanan Debu Respirable PM_{2.5} Terhadap Kejadian Gangguan Fungsi Paru Pedagog Tetap di Terminal Terpadu Kota Depok Tahun 2012. *Depok: Universitas Indonesia*.
- McDonugh, S. 1981. *Psychology in Foreign Language teaching*. London: George Allen and Unwin.
- Muhbib, A. W. (2008). *Penciptaan Biah Lugawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dan Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian Syarif Hidayatullah.
- Soetjipto, B. W., & Usmara, A. (2002). *Paradigma baru manajemen sumber daya manusia*. Amara Books.
- Unsi, B. T. (2015). Kemahiran berbicara Bahasa Arab melalui penciptaan lingkungan bahasa. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 123-141.